

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian dilakukan dengan memaparkan beberapa statistik deskriptif dari variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini. Adapun statistik deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan data yakni ukuran pemusatan data dan ukuran penyebaran data. Ukuran pemusatan data meliputi nilai rata-rata hitung (mean), median dan modus. Sedangkan ukuran penyebaran data meliputi rentang dan standar deviasi. Selain memaparkan beberapa statistik deskriptif, bagian ini juga menyajikan data variabel-variabel penelitian dalam bentuk tabel distribusi frekuensi kelompok dan histogram.

Variabel yang diukur dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kelompok variabel yaitu variabel endogen dan variabel eksogen. Variabel eksegen adalah variabel yang nilai-nilainya ditentukan didalam sistem yang diteliti sesuai dengan model dalam teori penelitian. Variabel endogen dalam penelitian ini yaitu membaca pemahaman (X_4) sebagai variabel endogen substruktur 1; dan penguasaan kosakata (X_3) sebagai variabel endogen substruktur 2; dan variabel berpikir kritis (X_2) sebagai variabel endogen substruktur 3. Sedangkan variabel eksogen adalah variabel-variabel yang nilainya tidak ditentukan didalam sistem, tetapi diluar sistem yang diteliti.

Variabel-variabel eksogen ini menentukan nilai variabel endogen. Variabel eksogen dalam penelitian ini yakni metakognisi (X_1) dan berpikir kritis (X_2), dan penguasaan kosakata (X_3) sebagai variabel eksogen dari substruktur 1 (variabel membaca pemahaman); dan metakognisi (X_1) dan berpikir kritis (X_2) sebagai variabel eksogen dari substruktur 2 (variabel penguasaan kosakata); serta metakognisi (X_1) sebagai variabel eksogen dari substruktur 3 (variabel berpikir kritis).

Berikut ini disajikan tabel hasil perhitungan statistik deskriptif data penelitian:

Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif Data Penelitian

Keterangan	X_1	X_2	X_3	X_4
N data valid	154	154	154	154
Mean	61,01	27,11	18,05	17,56
Median	61,00	27,00	18,00	17,00
Modus	58,00	27,00	18,00	15,00
Standar Deviasi	4,11	4,51	3,74	4,06
Varians	16,92	20,35	14,00	16,457
Rentang	20	20	19	17
Minimum	52	18	9	9
Maximum	72	38	28	26
Jumlah				

Berdasarkan tabel diatas, selanjutnya akan diuraikan deskripsi data untuk masing-masing variabel. Penyajian hasil analisis statistik deskriptif dimulai dari variabel X_4 , kemudian dilanjutkan dengan variabel X_1 , X_2 , X_3 sebagai berikut:

1. Membaca Pemahaman (X_4)

Berdasarkan hasil pengukuran terhadap hasil kemampuan membaca pemahaman yang diperoleh menggunakan instrumen penelitian yang telah dikembangkan sebelumnya, diperoleh data variabel kemampuan membaca pemahaman (X_4). Berdasarkan tabel 4.1 diatas data membaca pemahaman memiliki rentang skor 9-26, artinya secara empirik skor terendah 9 dan skor tertinggi 26, dengan nilai skor rentang sebesar 17. Adapun nilai rata-rata membaca pemahaman sebesar 17,56; median sebesar 17,00 dan modus sebesar 15,00. Standar deviasi atau simpangan baku skor membaca pemahaman sebesar 4,06.

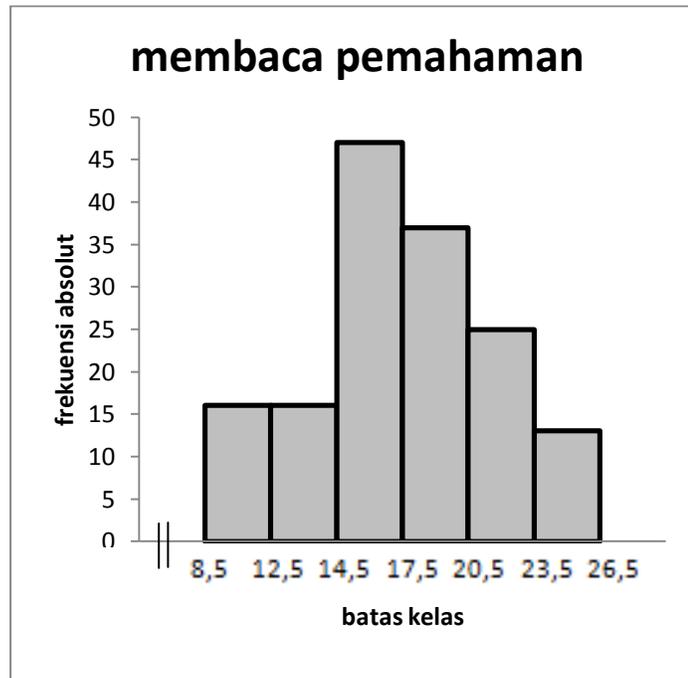
Distribusi skor membaca pemahaman siswa secara rinci disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Skor Membaca Pemahaman

No	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	F Absolut	F Kumulatif	F Relatif
1	9-11	8,5	11,5	16	16	10,389%
2	12-14	12,5	14,5	16	32	10,389%
3	15-17	14,5	17,5	47	79	30,519%
4	18-20	17,5	20,5	37	116	24,026%
5	21-23	20,5	23,5	25	141	16,234%
6	24-26	23,5	26,5	13	154	8,443%
				154		100%

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa skor membaca pemahaman yang memiliki frekuensi paling banyak yakni 47 atau 30,519% berada pada kelas interval 15-17.

Distribusi kecenderungan variabel membaca pemahaman tersebut secara visual digambarkan dalam histogram berikut:



Gambar 4.1. Skor Membaca Pemahaman Siswa Kelas 3 SD

2. Metakognisi (X_1)

Berdasarkan hasil pengukuran terhadap hasil metakognisi yang diperoleh menggunakan instrumen penelitian yang telah dikembangkan sebelumnya, diperoleh data variabel metakognisi (X_1). Berdasarkan tabel 4.1 data metakognisi memiliki rentang skor 52-72, artinya secara empirik skor terendah 52 dan skor tertinggi 72, dengan nilai skor rentang sebesar 20. Adapun nilai rata-rata metakognisi sebesar 61,01; median sebesar

61,00 dan modus sebesar 58,00. Standar deviasi atau simpangan baku skor metakognisi sebesar 4,11.

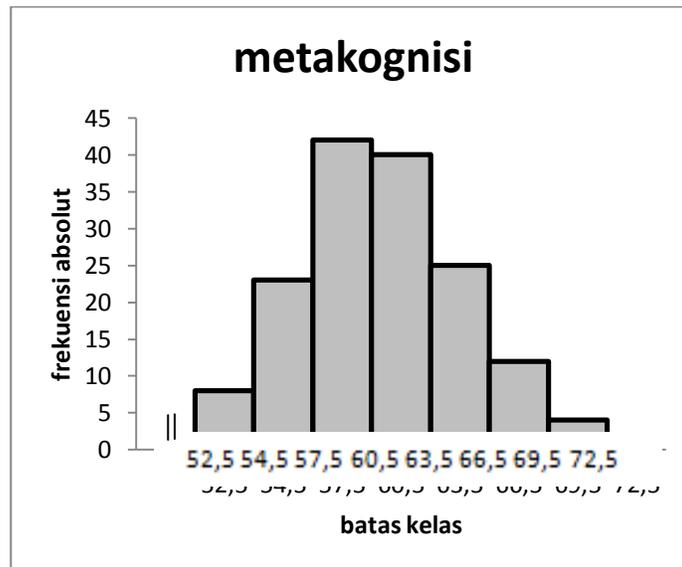
Distribusi skor metakognisi siswa secara rinci disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Skor Metakognisi

No	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	F Absolut	F Kumulatif	F Relatif
1	52-54	52,5	54,5	8	8	5,194%
2	55-57	54,5	57,5	23	31	14,935%
3	58-60	57,5	60,5	42	73	27,273%
4	61-63	60,5	63,5	40	113	25,974%
5	64-66	63,5	66,5	25	138	16,234%
6	67-69	66,5	69,5	12	150	7,793%
7	70-72	69,5	72,5	4	154	2,597%
				154		100%

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa skor metakognisi yang memiliki frekuensi paling banyak yakni 42 atau 27,273% berada pada kelas interval 58-60.

Distribusi kecenderungan variabel metakognisi tersebut secara visual digambarkan dalam histogram berikut:



Gambar 4.2 Skor Metakognisi Siswa Kelas 3 SD

3. Berpikir Kritis (X_2)

Berdasarkan hasil pengukuran terhadap hasil kemampuan berpikir kritis yang diperoleh menggunakan instrumen penelitian yang telah dikembangkan sebelumnya, diperoleh data variabel kemampuan berpikir kritis (X_2). Berdasarkan tabel 4.1 data berpikir kritis memiliki rentang skor 18-38, artinya secara empirik skor terendah 18 dan skor tertinggi 38, dengan nilai skor rentang sebesar 20. Adapun nilai rata-rata berpikir kritis sebesar 27,11; median sebesar 27,00 dan modus sebesar 27,00. Standar deviasi atau simpangan baku skor berpikir kritis sebesar 4,51.

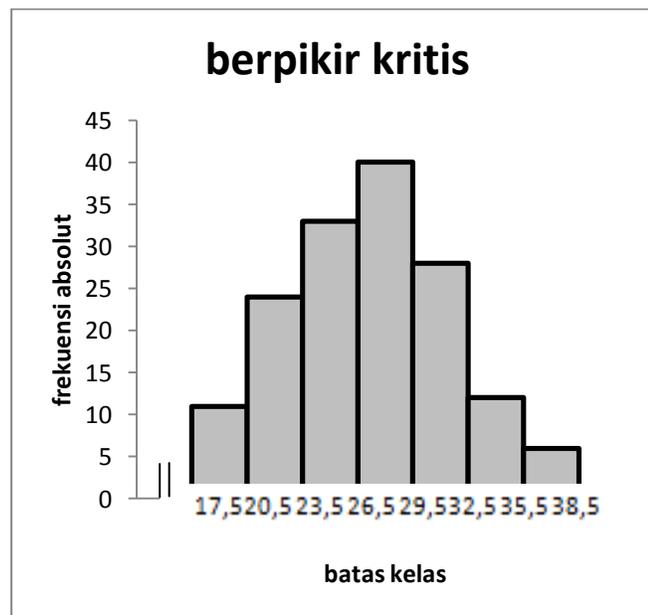
Distribusi skor berpikir kritis siswa secara rinci disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.4 Distribusi Skor Berpikir Kritis

No	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	F Absolut	F Kumulatif	F Relatif
1	18-20	17,5	21,5	11	11	7,143%
2	21-23	20,5	23,5	24	35	15,584%
3	24-26	23,5	26,5	33	68	21,429%
4	27-29	26,5	29,5	40	108	25,974%
5	30-32	29,5	32,5	28	136	18,182
6	33-35	32,5	35,5	12	148	7,792%
7	36-38	35,5	38,5	6	154	3,896%
				154		100%

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa skor berpikir kritis yang memiliki frekuensi paling banyak yakni 40 atau 25,974% berada pada kelas interval 27-29.

Distribusi kecenderungan variabel berpikir kritis tersebut secara visual digambarkan dalam histogram berikut:



Gambar 4.3 Skor Berpikir Kritis Siswa Kelas 3 SD

4. Penguasaan Kosakata (X_3)

Berdasarkan hasil pengukuran terhadap hasil penguasaan kosakata yang diperoleh menggunakan instrumen penelitian yang telah dikembangkan sebelumnya, diperoleh data variabel kemampuan penguasaan kosakata (X_3). Berdasarkan tabel 4.1 data berpikir kritis memiliki rentang skor 9-28, artinya secara empirik skor terendah 9 dan skor tertinggi 28, dengan nilai skor rentang sebesar 19. Adapun nilai rata-rata berpikir kritis sebesar 18,05; median sebesar 18,00 dan modus sebesar 18,00. Standar deviasi atau simpangan baku skor penguasaan kosakata sebesar 3,74.

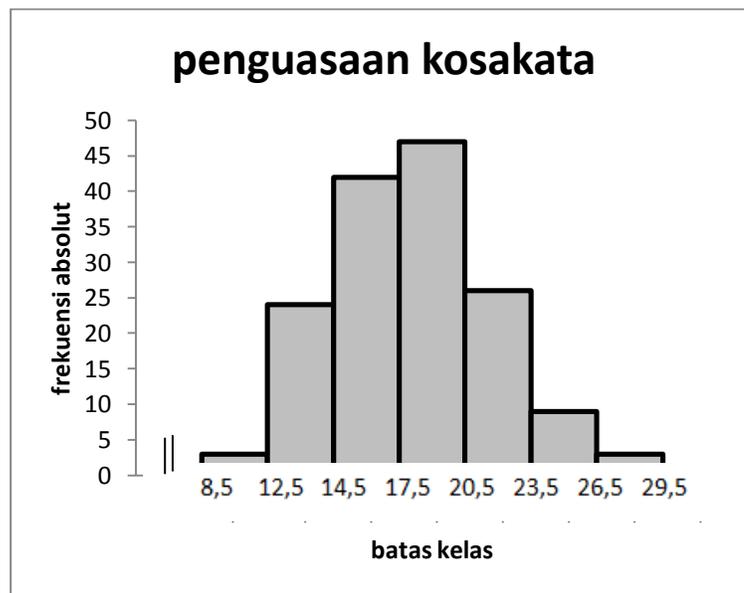
Distribusi skor penguasaan kosakata siswa secara rinci disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.5 Distribusi Skor Penguasaan Kosakata

No	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	F Absolut	F Kumulatif	F Relatif
1	9-11	8,5	11,5	3	3	1,948%
2	12-14	12,5	14,5	24	27	15,584%
3	15-17	14,5	17,5	42	69	27,274%
4	18-20	17,5	20,5	47	116	30,519%
5	21-23	20,5	23,5	26	142	16,883%
6	24-26	23,5	26,5	9	151	5,844%
7	27-29	26,5	29,5	3	154	1,948%
				154		100%

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa skor penguasaan kosa yang memiliki frekuensi paling banyak yakni 47 atau 30,519% berada pada kelas interval 18-20.

Distribusi kecenderungan variabel penguasaan kosakata tersebut secara visual digambarkan dalam histogram berikut:



Gambar 4.4 Skor Penguasaan Kosakata Siwa SD Kelas 3

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Analisis jalur (*path analysis*) mempersyaratkan data yang akan dianalisis memenuhi beberapa uji statistik. Beberapa uji statistik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: (1) Uji normalitas galat taksiran regresi; (2) Uji signifikansi; dan linearitas model regresi.

Berikut ini dipaparkan hasil uji coba persyaratan analisis yakni:

1. Pegujian Normalitas

Persyaratan pengujian analisis jalur yaitu data yang diuji harus berdistribusi normal. Uji normalitas merupakan salah satu uji asumsi dalam menggunakan statistik parametris. Oleh sebab itu, pengujian

persyaratan normalitas untuk analisis jalur perlu dilakukan. Pengujian normalitas untuk setiap variabel penelitian dilakukan dengan uji normalitas galat taksiran regresi dengan menggunakan uji liliefors.

Uji normalitas menggunakan liliefors dilakukan dengan mengkonsultasikan hasil perhitungan L_{hitung} dengan L_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Data penelitian dikatakan berdistribusi normal apabila harga L_{hitung} (maksimum) $< L_{tabel}$. Perhitungan normalitas data penelitian tersebut dilakukan untuk X_4 atas X_1 , X_4 atas X_2 , X_4 atas X_3 , X_3 atas X_1 , X_3 atas X_2 , X_2 atas X_1 . Hasil pengujian tersebut disajikan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas Galat Taksiran Regresi X_4 atas X_1

Hasil perhitungan statistik liliefors untuk uji normalitas galat taksiran X_4 atas X_1 didapatkan nilai L_o tertinggi atau $L_{hitung} = 0,047$ nilai L_{hitung} ini ternyata lebih kecil dari pada $L_{tabel} (\alpha; 0,05,154) = 0,0714$. Dengan demikian distribusi galat kemampuan membaca pemahaman atas metakognisi berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Uji Normalitas Galat Taksiran Regresi X_4 atas X_2

Hasil perhitungan statistik liliefors untuk uji normalitas galat taksiran X_4 atas X_2 didapatkan nilai L_o tertinggi atau $L_{hitung} = 0,061$ nilai L_{hitung} ini ternyata lebih kecil dari pada $L_{tabel} (\alpha; 0,05,154) = 0,0714$. Dengan demikian distribusi galat kemampuan membaca pemahaman atas berpikir kritis berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

c. Uji Normalitas Galat Taksiran Regresi X_4 atas X_3

Hasil perhitungan statistik liliefors untuk uji normalitas galat taksiran X_4 atas X_3 didapatkan nilai L_o tertinggi atau $L_{hitung} = 0,050$ nilai L_{hitung} ini ternyata lebih kecil dari pada $L_{tabel} (\alpha; 0,05,154) = 0,0714$. Dengan demikian distribusi galat kemampuan membaca pemahaman atas penguasaan kosakata berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

d. Uji Normalitas Galat Taksiran Regresi X_3 atas X_1

Hasil perhitungan statistik liliefors untuk uji normalitas galat taksiran X_3 atas X_1 didapatkan nilai L_o tertinggi atau $L_{hitung} = 0,051$ nilai L_{hitung} ini ternyata lebih kecil dari pada $L_{tabel} (\alpha; 0,05,154) = 0,0714$. Dengan demikian distribusi galat penguasaan kosakata atas metakognisi berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

e. Uji Normalitas Galat Taksiran Regresi X_3 atas X_2

Hasil perhitungan statistik liliefors untuk uji normalitas galat taksiran X_3 atas X_2 didapatkan nilai L_o tertinggi atau $L_{hitung} = 0,036$ nilai L_{hitung} ini ternyata lebih kecil dari pada $L_{tabel} (\alpha; 0,05,154) = 0,714$. Dengan demikian distribusi galat kemampuan penguasaan kosakata atas berpikir kritis berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

f. Uji Normalitas Galat Taksiran Regresi X_2 atas X_1

Hasil perhitungan statistik liliefors untuk uji normalitas galat taksiran X_2 atas X_1 didapatkan nilai L_o tertinggi atau $L_{hitung} = 0,051$ nilai L_{hitung} ini ternyata lebih kecil dari pada $L_{tabel} (\alpha; 0,05,154) = 0,0714$. Dengan demikian

distribusi galat kemampuan berpikir kritis atas metakognisi berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Secara keseluruhan hasil uji normalitas dengan liliefors disajikan pada rangkuman hasil perhitungan uji normalitas pada tabel berikut:

Tabel 4.6. Perhitungan Uji Normalitas dengan Liliefors

No	Galat Taksiran Regresi	n	L _{hitung}	L _{tabel}		Keterangan
				$\alpha=5\%$	$\alpha=1\%$	
1	X ₄ atas X ₁	154	0,050	0,0714	0,0831	Normal
2	X ₄ atas X ₂	154	0,061	0,0714	0,0831	Normal
3	X ₄ atas X ₃	154	0,050	0,0714	0,0831	Normal
4	X ₃ atas X ₁	154	0,051	0,0714	0,0831	Normal
5	X ₃ atas X ₂	154	0,036	0,0714	0,0831	Normal
6	X ₂ atas X ₁	154	0,051	0,0714	0,0831	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas sebagaimana diatas dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

2. Uji Signifikansi dan Lineraitas Model Regresi

Uji signifikansi dan linearitas model regresi dilakukan untuk menentukan apakah variabel-variabel yang dirumuskan dalam model teoretik penelitian mempunyai hubungan linear secara nyata. Langkah yang dilakukan untuk persiapan uji signifikansi dan uji linearitas yaitu: 1) Menghitung Jumlah Kuadrat (JK) Beberapa Sumber Varians; 2) Menentukan Derajat Bebas (db) Beberapa Sumber Varians; 3) Menghitung Rata-Rata Jumlah Kuadrat (RJK).

Penghitungan uji signifikansi dan linearitas dilakukan setelah persiapan tersebut terpenuhi. Secara lengkap, hasil uji signifikansi dan uji linearitas sebagai berikut:

a. Signifikansi dan Linearitas X_4 atas X_1

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh harga konstanta a sebesar -10,30. Harga regresi b sebesar 0,46, sehingga regresi $X_4 = -10,30 + 0,46X_1$. Hasil perhitungan uji signifikansi dan linearitas disusun pada tabel ANAVA seperti berikut ini.

Tabel 4.7 Tabel Anava untuk Pengujian Keberartian dan Linearitas Regresi $X_4 = -10,30 + 0,46X_1$

Sumber Varians	db	JK	RJK	F_{hitung}	F_{tabel}	
					$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
Total	154	49996				
Reresi a	1	47478,03	47478,03	41,51*	3,89	6,76
Regresi	1	504,04	504,04			
b/a	152	1977,93	13,01			
Residu						
Tuna	133	250,187	13,17	1,014 ^{ns}	1,64	2,00
Cocok	19	1727,113	112,99			
Galat						

Keterangan :

* = Regresi sangat berarti ($F_{hitung} = 41,51 > F_{tabel} = 3,89$ pada $\alpha = 0,05$)

^{ns} = Regresi linier ($F_{hitung} = 1,014 < F_{tabel} = 1,64$ pada $\alpha = 0,05$)

db = Derajat Bebas

JK = Jumlah Kuadrat

RJK = Rata-rata Jumlah Kuadrat

Hasil analisis varians (ANAVA) terhadap model ini dapat dilihat pada nilai F_{hitung} (model regresi) = 41,51 > $F_{tabel} (\alpha:0,05;1;152) = 3,89$. Dengan demikian model dugaan regresi atas X_4 atas X_1 adalah signifikan. Selanjutnya nilai F_{hitung} (tuna cocok) = 1,014 < F_{tabel}

$(\alpha:0,05;19;133) = 1,64$. Dengan demikian hubungan X_4 atas X_1 adalah linear.

b. Signifikansi dan Linearitas X_4 atas X_2

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh harga konstanta a sebesar 1,88. Harga regresi b sebesar 0,26, sehingga regresi $X_4 = 1,88 + 0,26X_2$. Hasil perhitungan uji signifikansi dan linearitas disusun pada tabel ANAVA seperti berikut ini.

Tabel 4.8 Tabel Anava untuk Pengujian Keberartian dan Linearitas Regresi $X_4 = 1,88 + 0,26X_2$

Sumber Varians	db	JK	RJK	F_{hitung}	F_{tabel}	
					$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
Total	154					
Regresi a	1	50148,32	50148,32	14,09*	3,89	6,76
Regresi b/a	1	181,74	181,74			
Residu	152	1960,94	12,90			
Tuna	133	344,613	344,613	1,498 ^{ns}	1,64	2,00
Cocok Galat	19	1610,327	1610,327			

Keterangan :

* = Regresi sangat berarti ($F_{hitung} = 14,09 > F_{tabel} = 3,89$ pada $\alpha = 0,05$)

^{ns} = Regresi linier ($F_{hitung} = 1,498 < F_{tabel} = 1,64$ pada $\alpha = 0,05$)

db = Derajat Bebas

JK = Jumlah Kuadrat

RJK = Rata-rata Jumlah Kuadrat

Hasil analisis varians (ANAVA) terhadap model ini dapat dilihat pada nilai F_{hitung} (model regresi) $= 14,09 > F_{tabel} (\alpha:0,05;1;152) = 3,89$. Dengan demikian model dugaan regresi atas X_4 atas X_2 adalah signifikan. Selanjutnya nilai F_{hitung} (tuna cocok) $= 1,498 < F_{tabel}$

$(\alpha:0,05;19;133) = 1,64$. Dengan demikian hubungan X_4 atas X_2 adalah linear.

c. Signifikansi dan Linearitas X_4 atas X_3

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh harga konstanta a sebesar 8,99. Harga regresi b sebesar 0,47, sehingga regresi $X_4 = 8,99 + 0,47X_3$. Hasil perhitungan uji signifikansi dan linearitas disusun pada tabel ANAVA seperti berikut ini.

Tabel 4.9 Tabel Anava untuk Pengujian Keberartian dan Linearitas Regresi $X_4 = 8,99 + 0,47X_3$

Sumber Varians	db	JK	RJK	F_{hitung}	F_{tabel}	
					$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
Total	154	49996				
Regresi a	1	47478,03	47478,03	36,06*	3,89	6,76
Regresi b/a	1	482,79	482,79			
Residu	152	2035,18	13,39			
Tuna	134	307,51	17,08	1,33 ^{ns}	1,64	2,00
Cocok Galat	18	1727,67	12,89			

Keterangan :

* = Regresi sangat berarti ($F_{hitung} = 36,06 > F_{tabel} = 3,89$ pada $\alpha = 0,05$)

^{ns} = Regresi linier ($F_{hitung} = 1,33 < F_{tabel} = 1,64$ pada $\alpha = 0,05$)

db = Derajat Bebas

JK = Jumlah Kuadrat

RJK = Rata-rata Jumlah Kuadrat

Hasil analisis varians (ANAVA) terhadap model ini dapat dilihat pada nilai F_{hitung} (model regresi) = 36,06 > $F_{tabel} (\alpha:0,05;1;152) = 3,89$. Dengan demikian model dugaan regresi atas X_4 atas X_3 adalah signifikan. Selanjutnya nilai F_{hitung} (tuna cocok) = 1,33 < F_{tabel}

$(\alpha:0,05;19;133) = 1,64$. Dengan demikian hubungan X_4 atas X_3 adalah linear.

d. Signifikansi dan Linearitas X_3 atas X_1

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh harga konstanta a sebesar 1,88. Harga regresi b sebesar 0,26 sehingga regresi $X_3 = 1,88 + 0,26X_1$. Hasil perhitungan uji signifikansi dan linearitas disusun pada tabel ANAVA seperti berikut ini.

Tabel 4.10 Tabel Anava untuk Pengujian Keberartian dan Linearitas Regresi $X_3 = 1,88 + 0,26X_1$

Sumber Varians	Db	JK	RJK	F_{hitung}	F_{tabel}	
					$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
Total	154					
Regresi a	1	50148,32	50148,32	14,09*	3,89	6,76
Regresi b/a	1	181,74	181,74			
Residu	152	1960,94	12,90			
Tuna	133	344,613	344,613	1,498 ^{ns}	1,64	2,00
Cocok Galat	19	1610,327	1610,327			

Keterangan :

* = Regresi sangat berarti ($F_{hitung} = 14,09 > F_{tabel} = 3,89$ pada $\alpha = 0,05$)

^{ns} = Regresi linier ($F_{hitung} = 1,498 < F_{tabel} = 1,64$ pada $\alpha = 0,05$)

db = Derajat Bebas

JK = Jumlah Kuadrat

RJK = Rata-rata Jumlah Kuadrat

Hasil analisis varians (ANAVA) terhadap model ini dapat dilihat pada nilai F_{hitung} (model regresi) $= 14,09 > F_{tabel} (\alpha:0,05;1;152) = 3,89$. Dengan demikian model dugaan regresi atas X_3 atas X_1 adalah signifikan. Selanjutnya nilai F_{hitung} (tuna cocok) $= 1,64 < F_{tabel}$

$(\alpha:0,05;18;134) = 1,33$. Dengan demikian hubungan X_3 atas X_1 adalah linear.

e. Signifikansi dan Linearitas X_3 atas X_2

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh harga konstanta a sebesar 10,05. Harga regresi b sebesar 0,29, sehingga regresi $X_3 = 10,05 + 0,29X_2$. Hasil perhitungan uji signifikansi dan linearitas disusun pada tabel ANAVA seperti berikut ini.

Tabel 4.11 Tabel Anava untuk Pengujian Keberartian dan Linearitas Regresi $X_3 = 10,05 + 0,29X_2$

Sumber Varians	Db	JK	RJK	F_{hitung}	F_{tabel}	
					$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
Total	154					
Regresi a	1	50148,32	50148,32	22,0*	3,89	6,76
Regresi b/a	1	270,83	270,83			
Residu	152	1871,85	12,31			
Tuna	133	189,88	9,99	0,87 ^{ns}	1,64	2,00
Cocok Galat	19	1681,97	11,53			

Keterangan :

* = Regresi sangat berarti ($F_{hitung} = 22,0 > F_{tabel} = 3,89$ pada $\alpha = 0,05$)

^{ns} = Regresi linier ($F_{hitung} = 0,87 < F_{tabel} = 1,64$ pada $\alpha = 0,05$)

db = Derajat Bebas

JK = Jumlah Kuadrat

RJK = Rata-rata Jumlah Kuadrat

Hasil analisis varians (ANAVA) terhadap model ini dapat dilihat pada nilai F_{hitung} (model regresi) = 22,0 > $F_{tabel} (\alpha:0,05;1;152) = 3,89$. Dengan demikian model dugaan regresi atas X_3 atas X_2 adalah signifikan. Selanjutnya nilai F_{hitung} (tuna cocok) = 0,87 < F_{tabel}

$(\alpha:0,05;19;133) = 1,64$. Dengan demikian hubungan X_3 atas X_2 adalah linear.

f. Signifikansi dan Linearitas X_2 atas X_1

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh harga konstanta a sebesar 0,32. Harga regresi b sebesar 0,44 sehingga regresi $X_2 = 0,32 + 0,44X_1$. Hasil perhitungan uji signifikansi dan linearitas disusun pada tabel ANAVA seperti berikut ini.

Tabel 4.12 Tabel Anava untuk Pengujian Keberartian dan Linearitas Regresi $X_2 = 0,32 + 0,44X_1$

Sumber Varians	db	JK	RJK	F_{hitung}	F_{tabel}	
					$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
Total	154					
Regresi a	1	113185,88	113185,88	28,83*	3,89	6,76
Regresi b/a	152	499,231	17,32			
Residu						
Tuna Cocok Galat	133	396,831	20,89	1,25 ^{ns}	1,64	2,00

Keterangan :

* = Regresi sangat berarti ($F_{hitung} = 20,83 > F_{tabel} = 3,89$ pada $\alpha = 0,05$)

^{ns} = Regresi linier ($F_{hitung} = 1,195 < F_{tabel} = 1,64$ pada $\alpha = 0,05$)

db = Derajat Bebas

JK = Jumlah Kuadrat

RJK = Rata-rata Jumlah Kuadrat

Hasil analisis varians (ANAVA) terhadap model ini dapat dilihat pada nilai F_{hitung} (model regresi) = 28,83 > $F_{tabel} (\alpha:0,05;1;152) = 3,89$. Dengan demikian model dugaan regresi atas X_2 atas X_1 adalah signifikan.

Selanjutnya nilai F_{hitung} (tuna cocok) = 1,52 < F_{tabel} ($\alpha:0,05;19;133$) = 1,25.

Dengan demikian hubungan X_2 atas X_1 adalah linear.

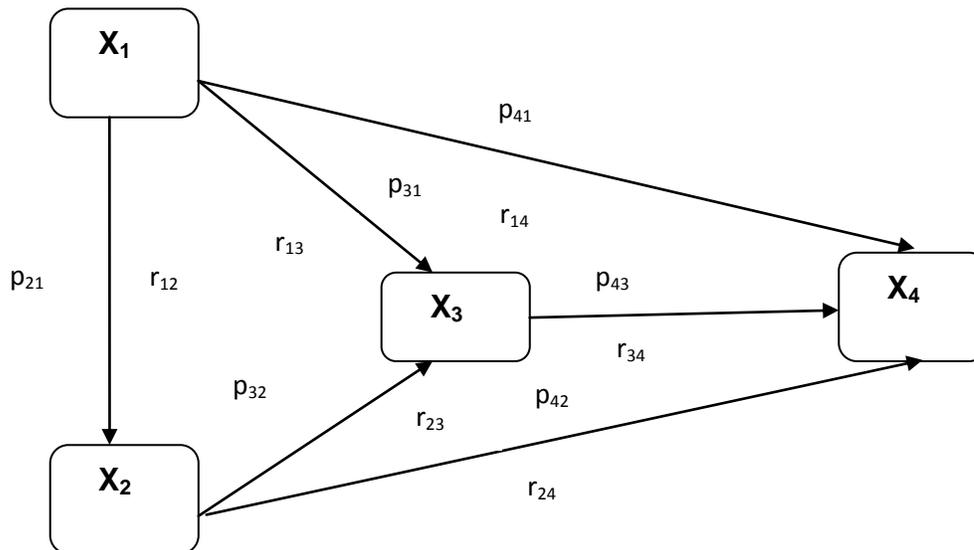
Keseluruhan hasil uji signifikansi dan linearitas regresi dirangkum pada tabel berikut ini.

Tabel 4.13 Tabel Hasil Uji Signifikansi dan Uji Lineraitas Regresi

Regresi	Persamaan	Uji Signifikansi		Uji Linearitas		Simpulan
		F_{hit}	F_{tab}	F_{hit}	F_{tab}	
X_4 atas X_1	$X_4 = -10,30 + 0,46X_1$	41,51	3,89	1,014	1,64	Signifikan/ Regresi Linier
X_4 atas X_2	$X_4 = 7,86 + 0,36X_2$	28,48*	3,89	1,38	1,64	Signifikan/ Regresi Linier
X_4 atas X_3	$X_4 = 8,99 + 0,47X_3$	36,06	3,89	1,33	1,64	Signifikan/ Regresi Linier
X_3 atas X_1	$X_3 = 1,88 + 0,26X_1$	14,09	3,89	1,498	1,64	Signifikan/ Regresi Linier
X_3 atas X_2	$X_3 = 10,05 + 0,29X_2$	22,0	3,89	0,87	1,64	Signifikan/ Regresi Linier
X_2 atas X_1	$X_2 = 0,32 + 0,44X_1$	28,83	3,89	1,25	1,64	Signifikan/ Regresi Linier

C. Perhitungan Koefisien Jalur

Konstelasi model struktural penelitian digambarkan berikut ini:



Gambar 4.5 Model Struktural Penelitian

Keterangan:

- X_1 : Metakognisi
- X_2 : Berpikir Kritis
- X_3 : Penguasaan Kosakata
- X_4 : Membaca Pemahaman

Berdasarkan model struktural diatas, selanjutnya akan dilakukan perhitungan koefisien korelasi dan perhitungan koefisien jalur sebagai berikut:

1. Perhitungan Koefisien Korelasi antar Variabel

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi antarvariabel yakni $r_{12}= 0,400$; $r_{13}=0,291$; $r_{14}=0,463$; $r_{23}= 0, 356$; $r_{24}= 0, 398$; $r_{34}= 0,438$. Berikut ini disajikan tabel hasil perhitungan korelasi antar variabel:

Tabel 4. 14 Korelasi Antar Variabel

		Correlations			
		Metakognisi	BerpikirKritis	Penguasaan Kosakata	Membaca Pemahaman
Metakognisi	Pearson Correlation	1	.400**	.291**	.463**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	154	154	154	154
BerpikirKritis	Pearson Correlation	.400**	1	.356**	.398**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	154	154	154	154
PenguasaanKosakata	Pearson Correlation	.291**	.356**	1	.438**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	154	154	154	154
MembacaPemahaman	Pearson Correlation	.463**	.398**	.438**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	154	154	154	154

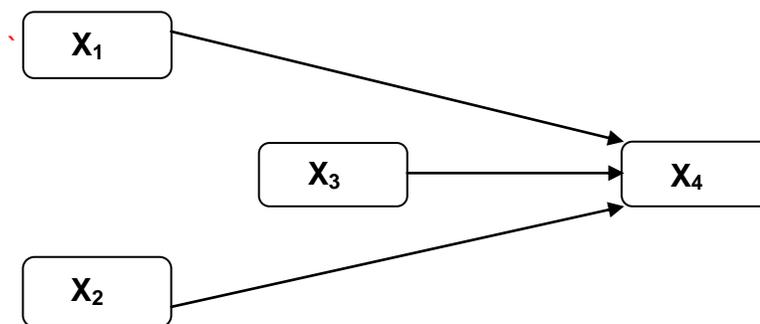
** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

2. Perhitungan Koefisien Jalur

Model struktural yang disajikan terdiri atas tiga substruktur yakni: substruktur 1 = X_1, X_2, X_3 dengan X_4 , dan substruktur 2= X_1 dan X_2 dengan X_3 , serta substruktur 3 = X_1 dengan X_2

a. Koefisien Jalur pada substruktur 1

Hubungan kausal pada substruktur 1 disajikan pada gambar berikut:



Gambar 4.6 Model Substruktural 1

Keterangan:

- X_1 : Metakognisi
- X_2 : Berpikir Kritis
- X_3 : Penguasaan Kosakata
- X_4 : Membaca Pemahaman

Hubungan kausal antar variabel pada substruktur 1 terdiri dari variabel endogen yaitu variabel X_4 , dan tiga variabel eksogen yaitu X_1 , X_2 , X_3 . Koefisien jalur substruktur 1 dinyatakan dalam persamaan $X_4 = p_1X_1 + p_2X_2 + p_3X_3$. Hasil perhitungan koefisien jalur substruktur 1 akan menjadi dasar pengambilan hipotesis ke-satu, ke-dua, dan ke-tiga.

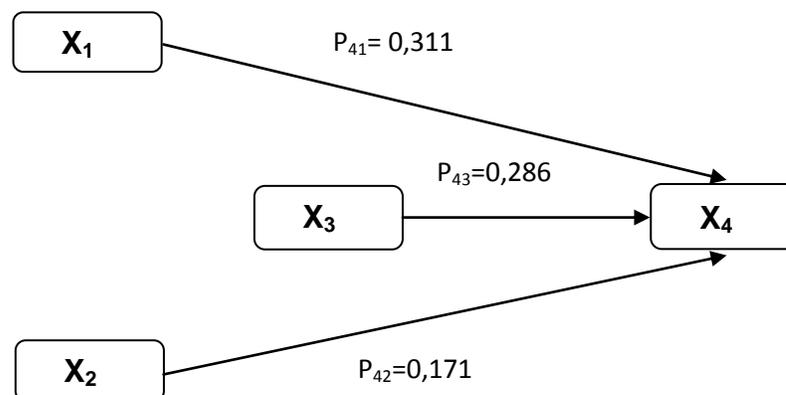
Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien jalur substruktur 1 sebagaimana disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 15. Hasil Perhitungan Koefisien Jalur Substruktur 1

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-10.938	4.010		-2.728	.007
	Metakognisi	.307	.073	.311	4.225	.000
	BerpikirKritis	.154	.068	.171	2.273	.024
	PenguasaanKosakata	.310	.078	.286	3.966	.000

a. Dependent Variable: MembacaPemahaman

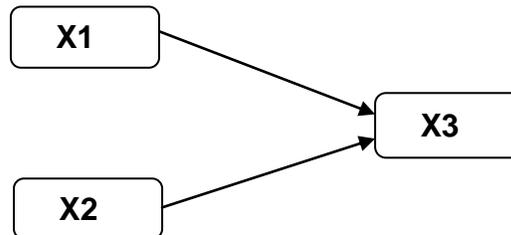
Hasil perhitungan koefisien jalur sebagaimana diatas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.7 Diagram Jalur pada Substruktur 1

b. Koefisien Jalur pada Substruktur 2

Hubungan kausal pada substruktur 2 disajikan pada gambar berikut ini:



Gambar 4.8 Model Substruktural 2

Keterangan:

- X_1 : Metakognisi
 X_2 : Berpikir Kritis
 X_3 : Penguasaan Kosakata

Hubungan kausal antar variabel pada substruktur terdiri atas variabel endogen yaitu variabel X_3 , dan dua variabel eksogen yaitu X_1 , X_2 . Koefisien jalur substruktur 1 dinyatakan dalam persamaan $X_3 = p_1X_1 + p_2X_2$. Hasil perhitungan koefisien jalur substruktur 2 akan menjadi dasar pengambilan hipotesis keempat dan kelima.

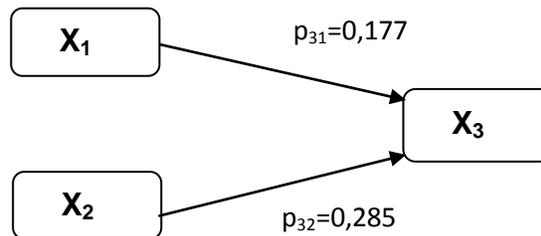
Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien jalur substruktur 2 sebagaimana disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 16. Hasil Perhitungan Koefisien Jalur Substruktur 2

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.806	4.167		.433	.665
	Metakognisi	.161	.074	.177	2.169	.032
	BerpikirKritis	.236	.068	.285	3.481	.001

a. Dependent Variable: PenguasaanKosakata

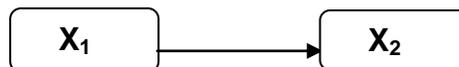
Hasil perhitungan koefisien jalur sebagaimana diatas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.9 Diagram Jalur pada Struktural 2

c. Koefisien Jalur pada Substruktur 3

Hubungan kausal pada substruktur 2 disajikan pada gambar berikut ini:



Gambar 4.10 Model Struktural 3

Keterangan:

X_1 : Metakognisi

X_2 : Berpikir Kritis

Hubungan kausal antar variabel pada substruktur 3 terdiri atas variabel endogen yaitu variabel X_2 , dan dua variabel eksogen yaitu X_1 . Koefisien jalur substruktur 1 dinyatakan dalam persamaan $X_2 = p_1X_1$. Hasil perhitungan koefisien jalur substruktur 3 akan menjadi dasar pengambilan hipotesis keenam

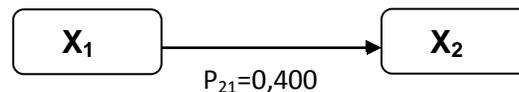
Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien jalur substruktur 3 sebagaimana disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. 17. Hasil Perhitungan Koefisien Jalur Substruktur 3

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.321	4.983		.064	.949
	Metakognisi	.439	.081	.400	5.388	.000

a. Dependent Variable: BerpikirKritis

Hasil perhitungan koefisien jalur sebagaimana diatas dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 4.11 Diagram Jalur pada Struktural 3**

D. Pengujian Hipotesis

Hasil penghitungan koefisien jalur yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam mengukur pengaruh langsung positif variabel eksogen terhadap variabel endogen dalam model struktural. Penarikan simpulan hipotesis dilakukan melalui penghitungan nilai statistik t masing-masing koefisien jalur dengan ketentuan jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 0,05 maka koefisien jalur signifikan. Hasil keputusan tersebut dilakukan pada semua hipotesis yang diajukan. Dalam penelitian ini terdapat enam hipotesis seperti diuraikan pada bab II yaitu:

1. Pengaruh Langsung Positif Metakognisi (X_1) terhadap Membaca Pemahaman (X_4)

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien jalur X_1 ke X_4 (p_{41}) sebesar 0,311 dengan $t_{hitung} = 4,225$ dan $t_{tabel} (\alpha=0,05) = 1,960$. Dengan demikian nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima; maka koefisien jalur signifikan. Berdasarkan temuan ini dapat ditafsirkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif metakognisi terhadap membaca pemahaman siswa kelas 3 SD.

2. Pengaruh Langsung Positif Berpikir Kritis (X_2) terhadap Membaca Pemahaman (X_4)

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien jalur X_2 ke X_4 (p_{42}) sebesar 0,171 dengan $t_{hitung} = 2,273$ dan $t_{tabel} (\alpha=0,05) = 1,960$. Dengan demikian nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima; maka koefisien jalur signifikan. Berdasarkan temuan ini dapat ditafsirkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif berpikir kritis terhadap membaca pemahaman siswa kelas 3 SD.

3. Pengaruh Langsung Positif Penguasaan Kosakata (X_3) terhadap Membaca Pemahaman (X_4)

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien jalur X_3 ke X_4 (p_{43}) sebesar 0,286 dengan $t_{hitung} = 3,966$ dan $t_{tabel} (\alpha=0,05) = 1,960$. Dengan demikian nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima; maka koefisien jalur signifikan. Berdasarkan temuan ini dapat ditafsirkan bahwa

terdapat pengaruh langsung positif penguasaan kosakata terhadap membaca pemahaman siswa kelas 3 SD.

4. Pengaruh Langsung Positif Metakognisi (X_1) terhadap Penguasaan Kosakata (X_3)

Berdasarkan hasil perhitungandiperoleh koefisien jalur X_1 ke X_3 (p_{31}) sebesar 0,177 dengan $t_{hitung} = 2,169$ dan $t_{tabel} (\alpha=0,05) = 1,960$. Dengan demikian nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima; maka koefisien jalur signifikan. Berdasarkan temuan ini dapat ditafsirkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif metakognisi terhadap penguasaan kosakata siswa kelas 3 SD.

5. Pengaruh Langsung Positif Berpikir Kritis (X_2) terhadap Penguasaan Kosakata (X_3)

Berdasarkan hasil perhitungandiperoleh koefisien jalur X_2 ke X_3 (p_{32}) sebesar 0,285 dengan $t_{hitung} = 3,481$ dan $t_{tabel} (\alpha=0,05) = 1,960$. Dengan demikian nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima; maka koefisien jalur signifikan. Berdasarkan temuan ini dapat ditafsirkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif metakognisi terhadap penguasaan kosakata siswa kelas 3 SD.

6. Pengaruh Langsung Positif Metakognisi (X_1) terhadap Berpikir Kritis (X_2)

Berdasarkan hasil perhitungandiperoleh koefisien jalur X_1 ke X_2 (p_{21}) sebesar 0,400 dengan $t_{hitung} = 5,388$ dan $t_{tabel} (\alpha=0,05) = 1,960$. Dengan

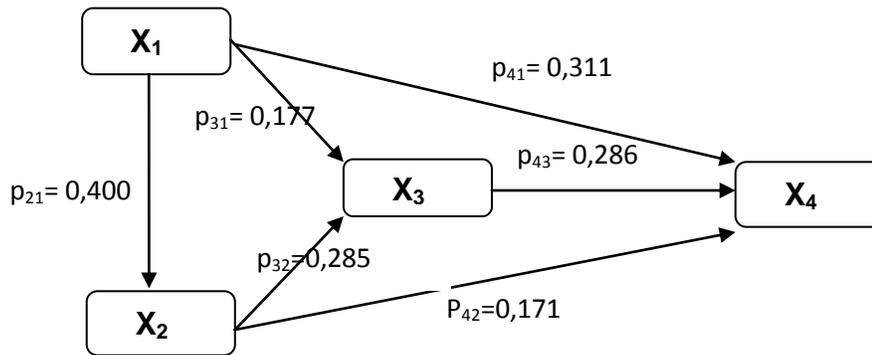
demikian nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima; maka koefisien jalur signifikan. Berdasarkan temuan ini dapat ditafsirkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif metakognisi terhadap berpikir kritis siswa kelas 3 SD.

Berdasarkan pengujian hipotesis sebagaimana diatas, rekapitulasi hasil pengujian untuk setiap hipotesis disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.18 Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis

No	Hipotesis	Uji Statistik	Keputusan	Simpulan
1	Metakognisi (X_1) berpengaruh langsung positif terhadap Membaca Pemahaman (X_4)	$H_0: \beta_{41} \leq 0$ $H_1: \beta_{41} > 0$	H_0 ditolak H_1 diterima	Berpengaruh langsung positif
2	Berpikir Kritis (X_2) berpengaruh langsung positif terhadap Membaca Pemahaman (X_4)	$H_0: \beta_{42} \leq 0$ $H_1: \beta_{42} > 0$	H_0 ditolak H_1 diterima	Berpengaruh langsung positif
3	Penguasaan Kosakata (X_3) berpengaruh langsung positif terhadap Membaca Pemahaman (X_4)	$H_0: \beta_{31} \leq 0$ $H_1: \beta_{31} > 0$	H_0 ditolak H_1 diterima	Berpengaruh langsung positif
4	Metakognisi (X_1) berpengaruh langsung positif terhadap Penguasaan Kosakata (X_3)	$H_0: \beta_{31} \leq 0$ $H_1: \beta_{31} > 0$	H_0 ditolak H_1 diterima	Berpengaruh langsung positif
5	Berpikir Kritis (X_2) berpengaruh langsung positif terhadap Penguasaan Kosakata (X_3)	$H_0: \beta_{32} \leq 0$ $H_1: \beta_{32} > 0$	H_0 ditolak H_1 diterima	Berpengaruh langsung positif
6	Metakognisi (X_1) berpengaruh langsung positif terhadap Berpikir Kritis (X_2)	$H_0: \beta_{21} \leq 0$ $H_1: \beta_{21} > 0$	H_0 ditolak H_1 diterima	Berpengaruh langsung positif

Dengan demikian model struktur akhir pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen seperti yang disajikan pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.12 Model Struktural Akhir Pengaruh Variabel Eksogen terhadap Variabel Endogen

Merujuk kepada model struktural akhir penelitian bahwa kemampuan membaca pemahaman juga ada pengaruh tidak langsung yang memengaruhinya. Pengaruh tidak langsung tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh tidak langsung metakognisi (X_1) terhadap membaca pemahaman (X_4) melalui penguasaan kosakata (X_3).

Besarnya pengaruh tidak langsung metakognisi terhadap membaca pemahaman melalui penguasaan kosakata dapat dihitung dengan cara mencari hasil kali antara koefisien jalur X_1 ke X_3 (p_{31}) dan koefisien jalur X_3 ke X_4 (p_{43}), yakni sebesar $0,177 \times 0,286 = 0,0506$.

2. Pengaruh tidak langsung metakognisi (X_1) terhadap membaca pemahaman (X_4) melalui berpikir kritis (X_2).

Besarnya pengaruh tidak langsung metakognisi terhadap membaca pemahaman melalui berpikir kritis dapat dihitung dengan cara mencari hasil kali antara koefisien jalur X_1 ke X_2 (p_{21}) dan koefisien jalur X_3 ke X_4 (p_{43}), yakni sebesar $0,400 \times 0,171 = 0,0684$

3. Pengaruh tidak langsung metakognisi (X_1) terhadap penguasaan kosakata (X_3) melalui berpikir kritis (X_2).

Besarnya pengaruh tidak langsung metakognisi terhadap penguasaan kosakata melalui berpikir kritis dapat dihitung dengan cara mencari hasil kali antara koefisien jalur X_1 ke X_2 (p_{21}) dan koefisien jalur X_2 ke X_3 (p_{32}), yakni sebesar $0,400 \times 0,285 = 0,114$

4. Pengaruh tidak langsung metakognisi (X_1) terhadap membaca pemahaman (X_4) melalui berpikir kritis (X_2) dan penguasaan kosakata (X_3).

Besarnya pengaruh tidak langsung metakognisi terhadap membaca pemahaman melalui berpikir kritis dan penguasaan kosakata dapat dihitung dengan cara mencari hasil kali antara koefisien jalur X_1 ke X_2 (p_{21}) dan koefisien jalur X_2 ke X_3 (p_{32}) serta koefisien jalur X_3 ke X_4 (p_{43}) , yakni sebesar $0,400 \times 0,285 \times 0,286 = 0,0326$

5. Pengaruh tidak langsung berpikir kritis (X_2) terhadap membaca pemahaman (X_4) melalui penguasaan kosakata (X_3).

Besarnya pengaruh tidak langsung berpikir kritis terhadap membaca pemahaman melalui penguasaan kosakata dapat dihitung

dengan cara mencari hasil kali antara koefisien jalur X_2 ke X_3 (p_{32}) dan koefisien jalur X_4 ke X_3 (p_{43}), yakni sebesar $0,285 \times 0,286 = 0,0815$.

Secara singkat pengaruh tidak langsung tersebut dirangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.19 Rekapitulasi Hasil Penghitungan Pengaruh Tidak Langsung

Pengaruh Variabel	Pengaruh Kausal			
	Langsung	Tidak Langsung		
		Melalui X_2	Melalui X_3	Melalui X_2 dan X_3
X_1 terhadap X_4	0,311	0,0684	0,0506	0,0326
X_2 terhadap X_4	0,171	-	0,0815	-
X_3 terhadap X_4	0,286	-	-	-
X_1 terhadap X_3	0,177	0,114	-	-
X_2 terhadap X_3	0,285	-	-	-
X_1 terhadap X_2	0,400	-	-	-

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan penelitian diarahkan untuk mengkaji hubungan antar variabel, pengaruh antara variabel dalam konstelasi penelitian. Disamping itu pembahasan juga diarahkan untuk membahas hipotesis yang teruji berdasarkan teori dan/atau hasil penelitian sebelumnya untuk melihat apakah hasil penelitian ini mendukung atau menolak teori dan/atau hasil penelitian sebelumnya.

1. Pengaruh Metakognisi terhadap Membaca Pemahaman

Penelitian ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara metakognisi (X_1) dengan membaca pemahaman (X_4). Signifikansi

hubungan antara X_1 dan X_4 dipertegas dengan hasil pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni terdapat pengaruh langsung positif metakognisi (X_1) terhadap membaca pemahaman (X_4) anak usia dini. Dengan demikian peningkatan metakognisi akan berdampak pada peningkatan membaca pemahaman anak kelas 3 SD.

Hasil penelitian ini membuktikan pengaruh positif langsung metakognisi terhadap membaca pemahaman. Metakognisi merupakan strategi berpikir anak untuk dapat memahami sesuatu, sehingga anak dapat berstrategi dengan baik bagaimana dia mengelola kognisinya untuk dapat memahami sebuah bacaan. Peran penting metakognisi dalam kemampuan membaca pemahaman (*reading comprehension*) siswa kelas 3 menjadi sebuah keniscayaan.

Strategi penggunaan pengetahuan deklaratif, sebagai salah satu indikator metakognisi menjadikan anak dapat mengetahui apa yang akan dilakukan untuk melakukan strategi dalam memahami sebuah bacaan. Sehingga anak dapat mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi belajar dan ingatannya serta keterampilan, strategi dan sumber daya yang dibutuhkan untuk memahami sebuah bacaan. Hal ini menjadikan sebagai salah satu penyumbang metakognisi dalam memengaruhi membaca pemahaman, serta berdampak pada meningkatnya membaca pemahaman.

Strategi penggunaan pengetahuan prosedural, sebagai salah satu indikator metakognisi menjadikan anak tahu bagaimana menggunakan strategi untuk memahami bacaan. Setelah anak tahu apa yang dilakukan dalam berstrategi, pada indikator penggunaan pengetahuan prosedural ini anak tahu bagaimana cara menggunakan strategi dengan baik untuk memahami sebuah bacaan. Anak yang dapat menggunakan bagaimana cara untuk berstrategi dengan baik, anak dapat mengenali pokok-pokok pikiran yang terungkap dalam wacana.

Indikator lain dari metakognisi yaitu strategi penggunaan pengetahuan kondisional. Pada indikator ini anak tahu kapan dan mengapa menerapkan prosedur dan strategi tertentu. Ada kalanya strategi yang sudah direncanakan sebelumnya untuk memahami bacaan, tidak berfungsi dengan baik. Sebagai contoh ketika anak menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya terdapat dalam bacaan meskipun diungkapkan dengan kata-kata yang berbeda. Anak menjadi kebingungan untuk menjawab pertanyaan. Tapi, bagi anak yang dapat menerapkan pengetahuan kondisional dengan baik, dia dapat menggunakan alternatif strategi lain untuk memecahkan permasalahannya dalam memahami sebuah bacaan.

Indikator selanjutnya yaitu merencanakan kegiatan. Anak yang dapat merencanakan kegiatan belajarnya dengan baik akan lebih terarah untuk memahami sebuah bacaan. Baik perencanaan secara keseluruhan

maupun perencanaan yang detail. Sebagai contohnya, tahu kapan jadwal ujian/ulangan akan berlangsung, memilih referensi yang paling sesuai dengan materi ujian, sampai mempersiapkan keperluan/perlengkapan sekolahnya.

Strategi dalam mengatur proses belajar juga berpengaruh terhadap membaca pemahaman anak. Anak yang dapat mengatur saat proses membaca akan lebih mudah dan terarah dalam memahami bacaan. Jika anak dapat mengatur proses membaca dengan baik, anak akan lebih mudah untuk menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan teks; mengidentifikasi kata-kata sukar; mengenali susunan organisasi wacana dan antar hubungan bagian-bagiannya.; mengenali pokok-pokok pikiran yang terungkap dalam wacana; serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya terdapat dalam bacaan meskipun diungkapkan dengan kata-kata berbeda.

Strategi memonitoring dan mengevaluasi metakognisi, sebagai salah satu indikator metakognisi juga berdampak pada anak dapat memperbaiki strategi yang telah mereka tetapkan. Hal ini menjadikan anak dapat menggunakan strategi yang paling efektif menurut mereka untuk memahami bacaan.

Indikator metakognisi lainnya yaitu regulasi emosi. Regulasi emosi menjadikan anak dapat mengontrol emosinya ketika menemui hambatan-hambatan dalam memahami bacaan. Regulasi emosi yang baik

menjadikan anak pantang menyerah untuk dapat memecahkan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dalam membaca pemahaman. Regulasi emosi yang baik juga dapat mengatur motivasi anak agar terus berusaha untuk melakukan strategi yang baik dalam membaca pemahaman.

Indikator selanjutnya yaitu alasan-alasan kesuksesan dan kegagalan anak. Anak yang mengetahui dan sadar akan faktor-faktor yang menjadikan mereka berhasil atau gagal, akan lebih terkontrol untuk dapat mempunyai kemauan untuk dapat melakukan usaha yang lebih, agar mencapai keberhasilan mereka dalam belajar. Begitu pula kesadaran mereka untuk dapat memahami sebuah bacaan dengan menerapkan berbagai strategi, agar mereka dapat berhasil dalam membaca pemahaman.

Penting dikemukakan kembali bahwa secara teoretik banyak teori atau pendapat para ahli tentang pengaruh metakognisi terhadap kemampuan membaca pemahaman. Pendapat para ahli berisi penjelasan bahwa kemampuan membaca pemahaman sangat dipengaruhi metakognisi siswa. Metakognisi siswa menentukan sukses tidaknya siswa dalam memahami bacaan yang diberikan kepadanya.

Pembahasan temuan penelitian diatas juga didukung oleh beberapa ahli. Ahmadi, Ismail, dan Abdullah menguatkan, kesadaran metakognisi dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa. Temuan yang

didasarkan pada tinjauan literatur serta analisis data yang sangat penting dan dapat menguntungkan untuk meningkatkan keterampilan metakognisi membaca pemahaman peserta didik.¹ Kesadaran berbahasa sangat penting dalam proses memahami bacaan bagi seorang anak. Anak harus belajar untuk mengidentifikasi tidak hanya huruf, tetapi juga unit-unit kebahasaan seperti fonem, silabel, dan kata-kata.²

Woolfolk menambahkan pemahaman siswa tentang bahasa dan bagaimana bahasa itu bekerja menjadi eksplisit. Mereka memiliki pengetahuan tentang bahasa itu sendiri. Mereka siap untuk mempelajari dan memperluas peraturan-peraturan yang sebelumnya implisit (dipahami tapi tidak diekspresikan secara sadar).³

Pendapat lain dari El-Koumy juga menyatakan bahwa (a) Kemampuan membaca dan latar belakang pengetahuan tentang teks akan mempengaruhi pemahaman bacaan. (b) Pengetahuan tentang tujuan tugas dan karakteristik tugas mempengaruhi perilaku membaca siswa dan pemahaman bacaan. (c) Pengajaran eksplisit strategi membaca kognitif meningkatkan pemahaman bacaan siswa. (d) Ada

¹ Mohammad Reza Ahmadi, Hairul Nizam Ismail & Muhammad Kamarul Kabilan Abdullah. *The Importance of Metacognitive Reading Strategy Awareness in Reading Comprehension*. English Language Teaching; Vol. 6, No. 10; 2013 Published by Canadian Center of Science and Education.

² David J. Bjorklund. *Children Thinking. Cognitive Development and Individual Differences*. (USA: Wadsworth Cengage Learning, 2012) h. 446

³ Anita Woolfolk. *Educational Psychology. Active Learning Edition. Bagian Pertama*. Penerjemah: Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) h. 45

beberapa bukti yang menunjukkan bahwa pembaca yang baik mempersiapkan, memantau dan menilai pemahaman bacaan mereka sendiri. (e) Instruksi langsung dalam strategi pemahaman-pemahaman pemantauan meningkatkan membaca siswa.⁴

Lebih lanjut McLaughlin dan DeVogd menyatakan bahwa membaca merupakan sebagai proses berpikir. Seseorang membutuhkan sudut pandang yang komprehensif untuk strategi proses berpikir dan proses konstruktivis sosial.⁵ Strategi proses berpikir inilah yang menandakan metakognisi bekerja dalam memengaruhi membaca pemahaman seorang anak.

Temuan penelitian ini memberikan penegasan kembali pentingnya program kegiatan pengembangan metakognisi siswa. Kemampuan metakognisi yang baik akan memberikan dampak yang positif bagi kemampuan membaca pemahaman siswa. Hal ini sebagai acuan bahwa strategi pengembangan metakognisi anak menjadi faktor penting. Stimulasi dan pengembangan metakognisi anak mutlak dilakukan pendidik agar kemampuan metakognisi anak meningkat, baik melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan bermain siswa.

⁴ Abdel Khalek El-Koumy. *Metacognition and Reading Comprehension: Current Trends in Theory and Research*. (USA: Educational Resources Information Center (ERIC), 2004) hh. 68-69.

⁵ Maureen McLaughlin and Glenn L. DeVogd. *Critical Literacy. Enchancing Students' Comprehension of Text. Theory and Practice*. (USA: Scholastic Inc. 2004) h. 21

2. Pengaruh Berpikir Kritis terhadap Membaca Pemahaman

Penelitian ini mengungkap bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara berpikir kritis (X_2) dengan kemampuan membaca pemahaman (X_4). Signifikansi hubungan antara berpikir kritis dengan membaca pemahaman diperkuat dengan hasil pengujian hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini yakni terdapat pengaruh langsung positif berpikir kritis (X_2) terhadap kemampuan membaca pemahaman (X_4) siswa kelas 3 SD. Dengan demikian peningkatan berpikir kritis siswa berdampak pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman.

Mampu menstimulasi dan menganalisis argumen, sebagai salah satu indikator berpikir kritis berdampak pada kemampuan siswa dalam mengidentifikasi kata-kata sukar; menggunakan kata-kata sukar dalam kalimat. Ketika anak dapat menganalisis argumen dengan baik, juga berdampak pada kemampuan anak dalam mengenali susunan organisasi suatu bacaan dan hubungan antar bagian-bagiannya. Lebih dari itu, kemampuan menganalisis argumen juga dapat berdampak pada kemampuan siswa dalam mengenali pokok-pokok pikiran yang terungkap dalam bacaan, serta kemampuan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya terdapat dalam bacaan meskipun diungkapkan dengan kata-kata lain.

Berargumen, sebagai salah satu indikator dalam berpikir kritis juga berdampak pada kemampuan anak dalam mengidentifikasi kata-kata

sukar. Semakin baik kemampuan berargumen anak akan berdampak pada baiknya kemampuan anak dalam menggunakan kata-kata sukar dalam kalimat. Hal ini bermuara pada semakin baiknya kemampuan membaca pemahaman anak, karena salah satu indikator membaca pemahaman yaitu mampu menggunakan kata sukar dalam kalimat.

Indikator lainnya yaitu melakukan deduksi. Kemampuan anak dalam melakukan deduksi, seperti membuat pertanyaan-pertanyaan berdasarkan pada suatu topik, memaparkan topik atau mendeskripsikan fenomena/ permasalahan, akan berdampak pada kemampuan siswa dalam mengenali susunan organisasi bacaan dan hubungan antar bagian-bagiannya.

Kemampuan melakukan induksi, sebagai salah satu indikator berpikir kritis juga berdampak pada kemampuan anak dalam mengenali pokok-pokok pikiran yang terungkap dalam wacana. Dalam melakukan induksi, anak dapat menyimpulkan sebuah keadaan/fakta/fenomena. Hal ini berdampak pada kemampuan anak dalam mengenali pokok-pokok pikiran yang terungkap dalam bacaan. Anak juga dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam teks. Hal ini secara otomatis berdampak pada kemampuan membaca pemahaman, karena hal tersebut merupakan indikator membaca pemahaman.

Indikator selanjutnya dari berpikir kritis, yaitu kemampuan untuk menginterpretasi. Anak dalam menginterpretasikan sesuatu, dituntut

untuk dapat menelaah dan memberikan alternatif-alternatif pemikiran. Anak juga dapat melakukan dugaan-dugaan untuk menginterpretasikan sesuatu. Hal ini berdampak pada kemampuan anak dalam mengenali susunan organisasi bacaan, dan hubungan antar bagian-bagiannya. Lebih dari itu, kemampuan menginterpretasi dapat berdampak pada kemampuan anak dalam mengenali pokok-pokok pikiran yang terungkap dalam wacana.

Memiliki kemampuan untuk membandingkan, sebagai salah satu indikator berpikir kritis menuntut siswa dalam menganalisis sebuah fakta/fenomena/keadaan. Kemampuan membandingkan dan menganalisis tersebut berdampak pada kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya terdapat dalam bacaan meskipun diungkapkan dengan kata-kata yang berbeda. Kebiasaan anak yang terampil dan mampu dalam membandingkan sesuatu, berdampak pada kemampuan pada *sense of reading* (kesadaran dalam membaca), sehingga anak lebih sensitif ketika menemukan pertanyaan yang secara eksplisit terdapat dalam bacaan.

Indikator selanjutnya yaitu kemampuan anak dalam membuat simpulan. Peningkatan pada kemampuan membuat simpulan akan berdampak pada kemampuan anak dalam mengenali pokok-pokok pikiran yang terungkap dalam bacaan. Anak yang sudah terbiasa terstimulasi untuk membuat simpulan lebih mudah mengidentifikasi

isi/maksud bacaan dengan baik, hal ini bermuara pada pemahaman bacaan yang baik pula. Selain itu kemampuan anak dalam membuat simpulan berdampak pada kemampuan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam teks.

Pembahasan dari hasil penelitian di atas didukung oleh beberapa pendapat ahli. Fisher memperkuat pembahasan di atas, dia menyatakan berpikir kritis sangat berguna dalam bahasa penalaran yang terdiri dari fakta, pendapat, inferensi, dukungan, bukti, sangkalan, kekeliruan, dan lain-lain.⁶ Bahasa penalaran tersebut sangat berguna dalam memahami bacaan.

Basham, Irwin, Nardone, dan Wallace juga menambahkan dalam berpikir kritis seseorang dituntut untuk menganalisis argumen. Pemahaman bacaan seseorang terpengaruh oleh aktivitas analisis argumen tersebut. Karena dalam menganalisis argumen, terdapat beberapa kegiatan, diantaranya membaca argumen dengan seksama, mengklasifikasi jumlah argumen, menggarisbawahi fakta, dan memberikan simpulan.⁷

⁶ Alec Fisher. *Berpikir Kritis. Sebuah Pengantar*. (Jakarta: Erlangga. 2009) h. 31

⁷ Gregory Bassham, William Irwin, Henry Nardone, James M. Wallace. *Critical Thinking. A Student's Introduction*. (New York: McGraw-Hill. 2011) h.h. 164-171.

Moore dan Parker juga menegaskan dalam berpikir kritis, seseorang menyatakan argumen deduktif dan argument induktif.⁸ Argumen deduktif dan argumen induktif seseorang sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman seseorang dalam memahami bacaan.

Barjesteh dan Vaseghi juga menyatakan ada konsensus umum bahwa berpikir kritis dapat berpengaruh dalam hampir setiap pekerjaan karena hubungannya dengan kemampuan seperti pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Barjesteh dan Vaseghi menyelidiki peran keterampilan berpikir kritis terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik menggunakan taksonomi Bloom. Keterampilan berpikir kritis secara signifikan mempengaruhi kinerja membaca pemahaman siswa.⁹

Vaseghi, Gholami, dan Barjesteh lebih lanjut mengkaji berbagai pendekatan pedagogis dan teori berpikir kritis, pemahaman bacaan dan membaca kritis. Hal ini juga menyoroti pentingnya berpikir kritis dalam membaca instruksi dengan menggambarkan aspek-aspek utama dari pemikiran kritis yang bisa paling efektif untuk kinerja membaca pemahaman siswa.¹⁰

⁸ Brooke Noel Moore, Richard Parker. *Critical Thinking. 8th Edition*. New York: McGraw Hill. 2007. h. 12

⁹ Hamed Barjesteh dan Reza Vaseghi. *Critical Thinking: A Reading Strategy in Developing English Reading Comprehension Performance*. Sheikhabahee EFL Journal, Vol. 1, No. 2, August 2012. hh. 21-33

¹⁰ Reza Vaseghi, Reza Gholami, Hamed Barjesteh. *Critical Thinking: An Influential Factor in Developing English Reading Comprehension Performance*. Advances in Asian Social Science (AASS) 401 Vol. 2, No. 1, 2012. hh. 401-410

Temuan penelitian ini memberikan penegasan kembali pentingnya program kegiatan pengembangan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis yang baik akan memberikan dampak yang positif bagi kemampuan membaca pemahaman siswa. Hal ini sebagai acuan bahwa strategi pengembangan berpikir kritis anak menjadi faktor penting. Stimulasi dan pengembangan berpikir kritis anak mutlak dilakukan pendidik agar kemampuan metakognisi anak meningkat, baik melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan bermain siswa.

3. Pengaruh Penguasaan Kosakata terhadap Membaca Pemahaman

Penelitian ini mengungkap bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan kosakata (X_3) dengan membaca pemahaman (X_4). Signifikansi hubungan antara X_3 dan X_4 dibuktikan dengan hasil pengujian hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini yakni pengaruh langsung langsung positif penguasaan kosakata (X_3) terhadap membaca pemahaman (X_4) siswa. Dengan demikian peningkatan penguasaan kosakata akan berdampak pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Memilih kata sesuai dengan makna yang diberikan dari sejumlah kata yang diberikan, sebagai salah satu indikator penguasaan kosakata, berdampak pada kemampuan anak untuk mengenali pokok-pokok pikiran yang terungkap dalam bacaan. Sensitifitas anak dalam memilih kata

sesuai dengan maknanya juga berdampak pada kemampuan dalam menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan teks bacaan. Bahkan lebih dari itu, bisa berdampak pada kemampuan menjawab pertanyaan yang diungkapkan dengan kata-kata yang berbeda, tapi dengan maksud yang sama.

Indikator selanjutnya yaitu menyebutkan kata lain yang artinya sama atau mirip (sinonim) dan menyebutkan kata lain yang artinya berlawanan (antonim). Indikator tersebut berdampak pada kemampuan anak dalam mengidentifikasi kata-kata sukar. Selain itu, indikator tersebut juga berdampak pada kemampuan menggunakan kata-kata sukar dalam kalimat.

Kemampuan dalam melengkapi data sebagai salah satu indikator penguasaan kosakata berdampak pada kemampuan mengenali susunan organisasi bacaan dan hubungan antar bagian-bagiannya. Anak yang terbiasa untuk dapat melengkapi data dengan baik juga berdampak pada kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan teks dengan tepat, karena sensitifitas dalam membaca dan berbahasa terstimulasi melalui penguasaan kosakata yang baik.

Pembahasan dari hasil temuan penelitian diatas juga didukung oleh beberapa ahli. Sternberg dan Sternberg menyatakan bahwa kosakata membantu seseorang untuk menambah informasi baru tentang

suatu konsep.¹¹ Penambahan informasi baru ini terjadi ketika anak dapat memahami suatu konsep. Kosakata menjadi hal yang penting ketika memahami sebuah informasi/ konsep baru bagi siswa.

Santrock juga menambahkan, dalam kaitannya pembelajaran bahasa, menekankan bahwa pembelajaran membaca seharusnya paralel dengan pembelajaran bahasa alami anak. Kaitannya dengan hal ini Santrock merekomendasikan dalam membaca diajarkan untuk mengenali kata-kata secara menyeluruh dan diajarkan juga untuk menggunakan konteks bacaan dalam menerka makna kata-kata yang masih asing.¹² Hal ini menandakan pentingnya dan pengaruh kosakata dalam membaca pemahaman bagi siswa.

Hamer dan Adams juga memperkuat, untuk memahami isi sebuah teks, memahami dan menguasai kosakata secara spesifik yang terkandung dalam teks merupakan salah satu prasyarat yang dibutuhkan.¹³ Machado juga mendukung bahwa penguasaan kosakata siswa berpengaruh terhadap pemahaman dan memudahkan mereka dalam belajar membaca.¹⁴

¹¹ Robert J. Sternberg and Karin Sternbeg. *Cognition. 6th Edition. International Edition.* (USA: Wadsworth, Cengage Learning) h. 375

¹² John W. Santrock. *Perkembangan Anak. Edisi Kesebelas. Jilid 1. Alih Bahasa Mia Rachmawati, Anna Kuswanti.* (Jakarta: Erlangga, 2007) h. 364.

¹³ Judy Hamer and Paul Adams. *The New Zealand Early Childhood Literacy Handbook. Practical Literacy Ideas for Early Childhood Centres.* (USA: Cengage Learning, 2006) h.43.

¹⁴ Jeanne M. Machado. *Early Childhood Experiences in Language Arts. Early Literacy. 10th Edition.* (USA: Wadsworth Cengage Learning, 2013) h. 510

Susilo juga menyatakan kosakata sangat penting bagi seseorang untuk modal awal dalam melakukan kegiatan kebahasaan. Semakin banyak penguasaan kata yang di ketahui anak, semakin meningkatkan kemampuan anak memahami teks bacaan.¹⁵

Pentingnya penguasaan kosakata bagi pengembangan kemampuan membaca pemahaman sebagaimana teori diatas, secara empirik diperkuat oleh temuan penelitian ini. Oleh karena itu kegiatan dalam meningkatkan penguasaan kosakata anak harus dioptimalkan stimulasinya, agar dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

4. Pengaruh Metakognisi terhadap Penguasaan Kosakata

Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara metakognisi (X_1) dengan penguasaan kosakata (X_3). Signifikansi hubungan antara metakognisi dengan penguasaan kosakata dipertegas dengan hasil uji hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini yakni terdapat pengaruh positif metakognisi (X_1) dengan penguasaan kosakata (X_3) siswa. Dengan demikian peningkatan metakognisi akan berdampak pada peningkatan penguasaan kosakata siswa.

¹⁵ Errifa Susilo. *Hubungan Penguasaan Kosakata dan Kegiatan Keaksaraan Keluarga dengan Kemampuan Membaca pada Anak kelas II SD (Survey di SD Plus Rahmat Kediri)*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. 2010. hh. 44-45

Strategi penggunaan pengetahuan deklaratif, sebagai salah satu indikator metakognisi menjadikan anak dapat mengetahui apa yang akan dilakukan untuk melakukan strategi dalam menguasai kosakata. Sehingga anak dapat mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi belajar dan ingatannya serta keterampilan, strategi dan sumber daya yang dibutuhkan untuk memilih kata sesuai dengan makna yang diberikan dari sejumlah kata yang disediakan. Selain itu pengetahuan deklaratif berdampak pada kemampuan anak dalam melengkapi data.

Strategi penggunaan pengetahuan prosedural, sebagai salah satu indikator metakognisi menjadikan anak tahu bagaimana menggunakan strategi untuk menguasai kosakata. Anak yang dapat menggunakan bagaimana untuk berstrategi dengan baik, anak dapat memilih kata sesuai dengan makna yang diberikan dari sejumlah kata yang disediakan, menyebutkan sinonim dan antonim, serta dapat melengkapi data.

Indikator lain dari metakognisi yaitu strategi penggunaan pengetahuan kondisional. Pada indikator ini anak tahu kapan dan mengapa menerapkan prosedur dan strategi tertentu. Anak akan lebih mudah untuk dapat melakukan strategi lain yang paling efektif untuk dapat menguasai kosakata dengan baik.

Indikator selanjutnya yaitu merencanakan kegiatan. Anak yang dapat merencanakan kegiatan belajarnya dengan baik akan lebih terarah

untuk menguasai kosakata dengan baik. Strategi dalam mengatur proses belajar juga berpengaruh terhadap penguasaan kosakata. Anak yang dapat mengatur saat proses belajar menguasai kosakata akan lebih mudah dan terarah dalam memperoleh kosakata baru. Anak akan lebih mudah untuk memilih kata sesuai dengan makna yang diberikan dari sejumlah kata yang disediakan, menyebutkan sinonim dan antonim, menyebutkan makna sesuai dengan kata yang diminta, serta dapat melengkapi data dengan baik.

Strategi memonitoring dan mengevaluasi metakognisi, sebagai salah satu indikator metakognisi juga berdampak pada anak dapat memperbaiki strategi yang telah mereka tetapkan. Hal ini menjadikan anak dapat menggunakan strategi yang paling efektif menurut mereka untuk menguasai kosakata. Indikator metakognisi lainnya yaitu regulasi emosi. Regulasi emosi menjadikan anak dapat mengontrol emosinya ketika menemui hambatan-hambatan dalam menguasai kosakata. Regulasi emosi yang baik dapat mengatur motivasi anak agar terus berusaha untuk melakukan strategi yang baik dalam penguasaan kosakata.

Indikator selanjutnya yaitu alasan-alasan kesuksesan dan kegagalan anak. Anak yang mengetahui dan sadar akan faktor-faktor yang menjadikan mereka berhasil atau gagal, akan lebih terkontrol untuk dapat mempunyai kemauan untuk dapat melakukan usaha yang lebih,

agar mencapai keberhasilan mereka dalam belajar. Begitu pula kesadaran mereka untuk dapat menguasai kosakata dengan menerapkan berbagai strategi.

Temuan penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh langsung positif metakognisi terhadap penguasaan kosakata siswa secara empirik mendukung dan memperkuat beberapa teori atau pendapat para pakar tentang pengaruh metakognisi terhadap penguasaan kosakata.

Santrock menyatakan kesadaran metalinguistik, dalam hal ini sangat erat dengan metakognisi pada siswa SD kelas awal berkembang dengan pesat. Hal ini berimbas pada kemampuan berbahasa anak, salah satunya dalam penguasaan kosakata.¹⁶

Flavel juga anak telah menyadari adanya pikiran, memiliki keterkaitan dengan dunia fisik, terpisah dari dunia fisik, dan dapat menggambarkan objek-objek dan peristiwa-peristiwa secara akurat dan tidak akurat, dan secara aktif menginterpretasikan tentang realitas dan emosi yang dialami¹⁷. Kaitannya dalam penguasaan kosakata, anak dapat mengatur pikiran tersebut dan berimbas pada penguasaan kosakata yang lebih baik.

¹⁶ John W. Santrock, *op.cit.*, h. 363.

¹⁷ Desmita. *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) h. 138

Otto menyatakan metakognisi siswa SD kelas awal yang berkembang dengan baik, berpengaruh pada pengembangan semantik siswa.¹⁸ Semantik ini sangat erat kaitannya dengan penguasaan kosakata, karena semantik mengkaji tentang makna/maksud bahasa.

Papalia dan Feldman juga menambahkan penguasaan kosakata yang cepat bisa terjadi melalui pemetaan cepat, yang mengizinkan anak untuk memilih perkiraan arti dari kata-kata baru setelah mendengarnya dari percakapan sekali-atau dua kali. Pemetaan pada anak merupakan strategi mereka dalam membentuk hipotesis yang cepat tentang arti sebuah kata.¹⁹ Metakognisi pada anak sangat berperan dalam menggunakan strategi dengan cepat.

5. Pengaruh Berpikir Kritis terhadap Penguasaan Kosakata

Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara berpikir kritis (X_2) dengan penguasaan kosakata (X_3). Signifikansi hubungan antara berpikir kritis dengan penguasaan kosakata dipertegas dengan hasil uji hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini yakni terdapat pengaruh positif berpikir kritis (X_2) dengan

¹⁸ Beverly Otto. *Language Development in Early childhood Education. Third Edition.* (USA: Pearson, 2010) h. 292

¹⁹ Diane E. Papalia dan Ruth Duskin Feldman. *Menyelami Perkembangan Manusia. Edisi 12. Buku 1. Penerjemah Fitriana Wuri Herarti.* (Jakarta: Salemba Humanika. 2014) h. 259

penguasaan kosakata (X_3) siswa. Dengan demikian peningkatan berpikir kritis akan berdampak pada peningkatan penguasaan kosakata siswa.

Mampu menstimulasi dan menganalisis argumen, sebagai salah satu indikator berpikir kritis berdampak pada kemampuan siswa dalam memilih kata sesuai dengan makna yang diberikan dari sejumlah kata yang disediakan, menyebutkan antonim, sinonim, menyebutkan kata sesuai dengan makna yang diminta serta dapat melengkapi data.

Anak ketika melakukan deduksi dan induksi dengan baik, akan berdampak pada kemampuan anak dalam melengkapi sebuah data. Selain itu, hal tersebut akan berdampak juga terhadap kemampuan anak dalam menyebutkan kata sesuai dengan makna yang diminta. Muara akhir dari dampak tersebut yaitu meningkatnya membaca pemahaman siswa.

Indikator selanjutnya dari berpikir kritis, yaitu kemampuan untuk menginterpretasi. Anak dalam menginterpretasikan sesuatu, dituntut untuk dapat menelaah dan memberikan alternatif-alternatif pemikiran. Anak juga dapat melakukan dugaan-dugaan untuk menginterpretasikan sesuatu. Hal ini berdampak pada kemampuan anak dalam menyebutkan kata lain yang artinya mirip (sinonim), serta kata lain yang artinya berlawanan (antonim). Kemampuan menginterpretasi juga berdampak pada kemampuan anak dalam melengkapi data.

Indikator selanjutnya yaitu kemampuan anak dalam membuat simpulan. Peningkatan pada kemampuan membuat simpulan akan berdampak pada kemampuan anak dalam melengkapi data. Anak yang sudah terbiasa terstimulasi untuk membuat simpulan lebih mudah mengidentifikasi isi/maksud bacaan dengan baik, hal ini berdampak penguasaan kosakata anak juga.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh beberapa ahli. Menurut Fisher berpikir kritis yang erat dengan penalaran, memerlukan klarifikasi dan interpretasi, seperti dalam mengklarifikasi makna istilah-istilah yang di gunakan, klaim-klaim yang dibuat, tidak jelas, kabur, tidak tepat, atau bermakna ganda.²⁰ Dalam proses klarifikasi dan interpretasi tersebut, sangat berpengaruh kepada penguasaan kosakata anak, karena anak dapat mengulang-ulang istilah, menanyakan kembali istilah yang samar-samar, dan memberikan simpulan-simpulan lebih lanjut. Secara otomatis, dengan melakukan klarifikasi dan interpretasi, kemampuan penguasaan kosakata anak semakin bertambah.

Bassham, Irwin, Nardone, dan Wallace menambahkan, berpikir kritis mempunyai domain untuk menganalisis argumen. Argumen yang meyakinkan bergantung dari jelas dan akuratnya definisi sebuah bahasa.²¹ Hal tersebut menunjukkan bahwa berpikir kritis yang baik

²⁰ Alec Fisher. *op. cit.*, h. 59.

²¹ Gregory Bassham, William Irwin, Henry Nardone, James M. Wallace. *op. cit.*, h. 93

membutuhkan penguasaan kosakata yang mumpuni agar dalam menganalisis argumen bisa akurat dan jelas.

Moore dan Parker juga menguatkan bahwa seseorang memerlukan berpikir kritis untuk mengenalkan kosakata. Dalam berpikir kritis, siswa menyampaikan pernyataan, pendapat, pertimbangan, tuntutan, dan klaim. Meningkatnya kemampuan-kemampuan tersebut, berdampak pada penguasaan kosakata anak²²

Desmita menambahkan pemikiran kritis akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru dan memberikan sebuah landasan bagi kualitas inteligensi.²³ Hal tersebut sangat berdampak pada menambahnya penguasaan kosakata siswa akibat kemampuan berpikir kritis siswa meningkat.

Berdasarkan paparan teori atau pendapat para ahli diatas diperoleh penjelasan bahwa penguasaan kosakata salah satunya dipengaruhi oleh berpikir kritis. Oleh karena itu temuan penelitian ini secara empirik mendukung teori-teori atau temuan para ahli yang diuraikan di atas dan sesuai dengan kerangka teoritik yang dibangun dalam Bab II penelitian ini.

²² Brooke Noel Moore, Richard Parker. *op. cit.*, h.6

²³ Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, h. 161

6. Pengaruh Metakognisi terhadap Berpikir Kritis

Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara metakognisi (X_1) dengan berpikir kritis (X_2). Signifikansi hubungan antara metakognisi dengan berpikir kritis dipertegas dengan hasil uji hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini yakni terdapat pengaruh positif metakognisi (X_1) dengan berpikir kritis (X_2) siswa. Dengan demikian peningkatan metakognisi akan berdampak pada peningkatan berpikir kritis siswa.

Strategi penggunaan pengetahuan deklaratif, sebagai salah satu indikator metakognisi menjadikan anak dapat mengetahui apa yang akan dilakukan untuk melakukan strategi untuk berpikir kritis. Pengetahuan deklaratif dalam memengaruhi anak untuk dapat berstrategi dengan baik, berdampak pada kemampuan berpikir kritis. Anak dapat mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi belajar dan ingatannya serta keterampilan, strategi dan sumber daya yang dibutuhkan untuk berpikir kritis.

Strategi penggunaan pengetahuan prosedural, sebagai salah satu indikator metakognisi menjadikan anak tahu bagaimana menggunakan strategi untuk berpikir kritis. Anak yang dapat menggunakan bagaimana untuk berstrategi dengan baik, berdampak pada kemampuan memstimulasi dan menganalisis argumen, melakukan deduksi dan induksi, menginterpretasi, memiliki kemampuan untuk membandingkan, mampu

membuat simpulan, dapat mengambil keputusan yang logis, serta mampu mengevaluasi.

Indikator lain dari metakognisi yaitu strategi penggunaan pengetahuan kondisional. Pada indikator ini anak tahu kapan dan mengapa menerapkan prosedur dan strategi tertentu. Anak yang dapat menerapkan pengetahuan kondisional dengan baik, dia dapat menggunakan alternatif strategi lain untuk berargumen, membandingkan sesuatu, mengambil keputusan yang logis, serta dalam mengevaluasi semua tindakan yang telah dilakukan.

Indikator selanjutnya yaitu merencanakan kegiatan. Anak yang dapat merencanakan kegiatan belajarnya dengan baik akan lebih terarah ketika berpikir kritis. Kemampuan merencanakan dengan baik, berdampak pada kemampuan anak dalam menstimulasi dan menganalisis, melakukan deduksi dan induksi, dan menginterpretasikan sesuatu. Lebih dari itu, kemampuan merencanakan yang baik, berdampak pada kemampuan anak dalam membandingkan sesuatu, kemampuan membuat simpulan, dan mengambil keputusan dengan logis, serta mampu untuk mengevaluasi.

Strategi memonitoring dan mengevaluasi metakognisi, sebagai salah satu indikator metakognisi juga berdampak pada anak dapat memperbaiki strategi yang telah mereka tetapkan. Hal ini menjadikan anak dapat menggunakan strategi yang paling efektif menurut mereka

untuk berpikir kritis. Kemampuan mengevaluasi juga terdapat dalam salah satu indikator berpikir kritis, yang menunjukkan bahwa anak dapat melakukan penilaian serta mengambil keputusan untuk memperbaiki aktivitas berpikir kritis yang pernah dilakukan. Hal ini menandakan ada dampak yang kuat dari metakognisi terhadap berpikir kritis seorang anak.

Indikator metakognisi lainnya yaitu regulasi emosi. Regulasi emosi menjadikan anak dapat mengontrol emosinya ketika menemui hambatan-hambatan dalam memahami bacaan. Regulasi emosi yang baik menjadikan anak dapat menstimulasi dan menganalisis argumen dengan baik, begitu juga anak dapat lebih terkontrol dalam menginterpretasikan sesuatu. Lebih dari itu, regulasi emosi yang baik berdampak pada kemampuan anak dalam membuat simpulan dengan baik, yang berujung pada kemampuan pengambilan keputusan yang lebih terkontrol serta mampu untuk mengevaluasi tindakan berpikir kritis yang telah mereka lakukan.

Indikator selanjutnya yaitu alasan-alasan kesuksesan dan kegagalan anak. Anak yang mengetahui dan sadar akan faktor-faktor yang menjadikan mereka berhasil atau gagal, akan lebih terkontrol untuk dapat mempunyai kemauan untuk dapat melakukan usaha yang lebih, agar mencapai keberhasilan mereka dalam belajar. Kesadaran tersebut berdampak pada kemampuan anak dalam membuat simpulan,

mengambil keputusan dengan logis, serta mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan.

Pembahasan hasil penelitian ini juga didukung oleh beberapa pakar. Fisher menyatakan dalam berpikir kritis, seseorang dapat mengevaluasi inferensi dari kesahihan deduktif dan alasan lain. Inferensi merupakan perpindahan yang kita buat dari alasan hingga simpulan (dimana kita mengemukakan alasan untuk mendukung simpulan), perpindahan yang seseorang perbuat dengan berbagai tingkat kepercayaan.²⁴ Kemampuan dalam mengevaluasi inferensi tersebut sangat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran seseorang dalam melakukan strategi untuk melakukan evaluasi inferensi tersebut. Pikiran tersebutlah yang menjadikan metakognisi berpengaruh terhadap berpikir kritis siswa.

Bassham, Irwin, Nardone, Wallace, juga memperkuat, dalam mengevaluasi argumen dan mengklaim kebenaran, hal penting yang perlu dilakukan yaitu mengapresiasi pentingnya standard dari berpikir kritis, seperti kejelasan, presisi, akurasi, konsistensi, dan kejujuran.²⁵ Dalam mengapresiasi standard berpikir kritis tersebut, metakognisi berperan sebagai daya logis untuk mempertimbangkan pemikiran seseorang ketika mengevaluasi argumen dan mengklaim kebenaran dalam berpikir kritis.

²⁴ Alec Fisher. *op. cit.*, hh. 119-120.

²⁵ Gregory Bassham, William Irwin, Henry Nardone, James M. Wallace. *op. cit.*, h. 195.

Moore dan Parker juga menguatkan berpikir kritis sangat dekat dengan kognitif seseorang. Setiap orang mempunyai pendapat, pandangan, pemikiran, kepercayaan, pendirian, dan ide.²⁶ Semua hal tersebut dapat digerakkan oleh pemikiran seseorang dalam mengatur kognisi dalam berpikir kritis. Cara mengatur kognisi tersebutlah yang menjadikan metakognisi seseorang berperan dalam mempengaruhi berpikir kritis seseorang.

Berdasarkan paparan teori atau pendapat para ahli di atas diperoleh penjelasan bahwa berpikir kritis salah satunya dipengaruhi oleh metakognisi. Oleh karena itu temuan penelitian ini secara empirik mendukung teori-teori atau temuan para ahli yang diuraikan di atas dan sesuai dengan kerangka teoritik yang dibangun dalam Bab II penelitian ini.

Setelah dilakukan pembahasan atas temuan masing-masing hipotesis penelitian sebagaimana paparan di atas, selanjutnya berikut ini akan dilakukan pembahasan dari aspek keutuhan temuan penelitian sesuai dengan temuan model akhir konstelasi penelitian.

Merujuk kepada konstelasi akhir penelitian bahwa kemampuan membaca pemahaman dipengaruhi langsung oleh metakognisi, berpikir kritis, dan penguasaan kosakata menunjukkan adanya hubungan kausal antara variabel eksogen dan endogen baik dalam struktur 1, struktur 2,

²⁶ Brooke Noel Moore, Richard Parker. *op. cit.*, h. 6

maupun struktur 3. Artinya peningkatan pada metakognisi, berpikir kritis, dan penguasaan kosakata akan mengakibatkan peningkatan kemampuan membaca pemahaman.

Struktur 1 ditemukan kemampuan komunikasi dipengaruhi langsung positif oleh metakognisi, berpikir kritis, dan penguasaan kosakata. Hal ini berarti jika metakognisi, berpikir kritis, dan penguasaan kosakata baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama ditingkatkan akan mengakibatkan terjadinya peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Struktur 2 ditemukan penguasaan kosakata dipengaruhi langsung oleh metakognisi dan berpikir kritis. Hal ini berarti jika metakognisi dan berpikir kritis, baik secara sendiri-sendiri, lebih-lebih secara bersama-sama; ditingkatkan akan mengakibatkan terjadinya peningkatan penguasaan kosakata siswa.

Struktur 3 ditemukan berpikir kritis dipengaruhi langsung oleh metakognisi. Hal ini berarti jika metakognisi ditingkatkan akan mengakibatkan terjadinya peningkatan berpikir kritis siswa.

Model konstelasi penelitian ini terbukti keseluruhannya berdasarkan hasil temuan empirik. Hasil temuan menunjukkan metakognisi sebagai variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap kemampuan komunikasi anak. Besarnya pengaruh metakognisi terhadap kemampuan membaca pemahaman menunjukkan betapa pentingnya metakognisi

dikembangkan dengan baik. Dengan demikian metakognisi menjadi faktor dominan bagi upaya pengembangan dan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Secara keilmuan, penelitian ini tidak dapat terlepas dari disiplin ilmu lain yaitu psikologi, ilmu linguistik, ilmu *neuroscience*, dan ekologi manusia. Psikologi sangat erat dengan pengembangan metakognisi dan berpikir kritis siswa. Bagaimana cara untuk pengembangan metakognisi dan berpikir kritis sebagai upaya untuk meningkatkan membaca pemahaman siswa yang baik.

Ilmu linguistik sangat erat dalam pengembangan penguasaan kosakata dan membaca pemahaman siswa. Untuk meningkatkan penguasaan kosakata dan membaca pemahaman diperlukan peranan ilmu linguistik. Ilmu ini dapat digunakan sebagai sarana pengembangan bahasa anak usia dini pada tahap membaca pemahaman yang akan berguna bagi dimensi perkembangan anak untuk berkembang pada tahap selanjutnya.

Ilmu ekologi manusia berperan dalam melibatkan lingkungan yang memengaruhi siswa dalam berkembang. Ilmu ekologi manusia yang meliputi mikrosistem, mesosistem, dan makrosistem sangat erat dalam perkembangan anak dalam latar sosial. Begitu juga perkembangan bahasa anak, dalam hal ini membaca pemahaman.